

PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Nina Kumalasari¹, Rizqina Anjarwati², Abdurrahman Asy'ari³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

¹FKIP, PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

e-mail: nina.kumalasari15@gmail.com¹, rizqinaanjarwati1808@gmail.com²,

abdurrahmanasyari52@gmail.com³, beny@upy.ac.id⁴

Abstrak

Era digital yang dicirikan dengan perkembangan teknologi data yang sangat cepat, anak usia dini menghadapi tantangan baru dalam perkembangan nilai-nilai moral serta sosial. Pendidikan karakter penting menjadi landasan pembentukan kepribadian anak yang utuh semenjak usia dini. Penelitian ini menyoroti urgensi integrasi pengembangan moral di dalam struktur kurikulum bagi anak prasekolah untuk menghasilkan eksklusif yang berakhlak, andal, dan bertanggung jawab dalam menghadapi imbas digitalisasi. Paparan terhadap konten digital tanpa pendampingan yang memadai berpotensi menurunkan sensitivitas sosial, menumbuhkan sikap instan, dan melemahkan empati anak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital diharapkan, termasuk melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta pemanfaatan media digital secara bijak. Hasil kajian ini keselarasan antara keluarga, sekolah, dan warga menghasilkan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif anak semenjak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Era digital, Anak usia dini

Abstract

Early infancy is being exposed to more complicated moral and social issues in the digital age, which is characterized by rapid technological innovation. Character education is essential as the cornerstone for developing well-rounded people at a young age. This study emphasizes how critical it is to incorporate character education into early childhood curricula in order to raise morally upright, resilient, and responsible kids in the face of digital pressures. Digital content consumption without supervision can erode empathy, promote immediate pleasure, and reduce social awareness. As a result, a character education strategy that can adapt to contemporary difficulties is crucial, incorporating virtues like integrity, accountability, tolerance, and responsible use of digital media. In order to create an atmosphere that fosters the development of children's positive character qualities from an early age, this review suggests collaboration between families, schools, and communities.

Keywords: Character education, Digital age, Early childhood

1. PENDAHULUAN

Evolusi perangkat teknologi yang amat progresif dalam setiap sektor, anak-anak prasekolah sudah akrab mengoperasikan alat elektronik handphone, iPad, juga komputer. Akses yang belia terdapat internet dan berbagai platform digital membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan anak. Meskipun teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, namun tanpa pengawasan dan edukasi yang tepat, anak-anak rentan terhadap konten yang tidak sesuai, serta kecenderungan untuk kehilangan nilai-nilai sosial dan moral hal ini akan mengikis nilai karakter apabila tidak diimbangi dengan edukasi moral sejak dini. Era teknologi memberikan adanya penguatan nilai karakter seperti kejujuran, ikut merasakan, dan disiplin dasar penting dalam perkembangan sosial dan emosional. (Nasution, 2025) menegaskan akan paparan teknologi tanpa pendampingan justru berpotensi menanamkan perilaku jelek pada anak. Hal ini menyatakan bahwa pentingnya edukasi karakter menjadi sangat krusial.

Pendidikan karakter pada usia dini merupakan pondasi awal menciptakan kepribadian serta moral anak dalam jangka panjang. *Golden age* sangat memilih pada pembentukan nilai karena karakter yang bertenaga harus ditanamkan semenjak dini, sebagai akibatnya anak lebih prepared mengantisipasi rintangan era yang serba dinamis dan kompleks dari media digital. Di masa usia dini yang disebut

menjadi *golden age*, pendidikan karakter menjadi sangat krusial sebagai dasar pembentukan kepribadian yang tangguh. Tanpa adanya penanaman nilai-nilai moral dan sosial sejak dini, anak akan tumbuh hanya menggunakan kecerdasan digital tanpa bekal etika yang memadai. Dalam konteks ini, Lukitoaji & Dewi (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter artinya proses sadar dan berkala dalam menghasilkan kepribadian anak melalui norma-norma tinggi misalnya transparansi, responsibilitas, dan kepekaan sosial, yang harus terekspresikan pada tindakan nyata. Artinya, pendidikan moral tidak hanya menjadi tugas sekolah formal, melainkan pula wajib dimulai berasal rumah dan diperkuat oleh lingkungan sosialnya. Pada praktiknya, media akan dipergunakan dalam pembelajaran seperti permainan edukatif atau keterlibatan orang tua dalam penggunaan teknologi guna membuat karakter anak usia dini (Almi et al., 2025). Sebab tanpa pembinaan karakter yang kuat, mengandalkan kecerdasan digital tidaklah relatif untuk membentuk pribadi yang utuh dan tangguh.

Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter semenjak usia dini bukan semata-mata menjadi kewajiban institusi edukasi, melainkan juga rumah tangga serta komunitas. Adanya kolaborasi antar pendidik dan orang tua sangat diperlukan buat memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap menempel pada tengah derasny arus digitalisasi. Karena literasi digital harus selaras menggunakan nilai karakter buat melahirkan generasi yang bukan hanya pintar, namun beretika dan berkepribadian tangguh. Sebagaimana ditegaskan Lukitoaji & Dewi (2020), pendidikan karakter adalah fondasi utama mengembangkan generasi penerus yang tidak semata pandai, melainkan juga berakhlak serta bertanggung jawab. Dengan integrasi yang tepat antara pendidikan karakter dan pemanfaatan teknologi secara bijak, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara holistik pada diri anak. Kolaborasi berbagai pihak merupakan kunci akan kualitas karakter anak sejak dini (Firdausi et al., 2025).

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah konseptual dan sumber acuan lainnya yang terkait dengan prinsip, kebudayaan, dan kaidah yang tumbuh pada kondisi sosial yang dikaji (Sugiyono, 2018). Menurut (Aziza et al., 2025) cara ini ditujukan untuk meraih dasar-dasar dan gagasan dalam bentuk tulisan dengan menelaah aneka literatur yang relevan dengan pokok bahasan yang dikaji. Informasi atau data yang diperoleh lewat teknik ini didapat dengan menelaah aneka literatur, hasil kajian sebelumnya, dan sumber-sumber tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sistem pembelajaran untuk membentuk personalitas individu melalui edukasi akhlak yang outputnya tampak dalam perilaku konkret seseorang, yakni perilaku yang positif, tulus, dapat diandalkan, objektif, bekerja keras, serta menghargai sesame (Lukitoaji & Dewi, 2020). Pendidikan karakter menurut (Rosidatun, 2018), ialah upaya-upaya baik yang diterapkan oleh tenaga pengajar dan mempengaruhi watak murid yang dididiknya. Aspek-aspek positif yang dimaksudkan meliputi rasa empati, integritas, ketekunan, kegigihan, akuntabilitas, serta penghormatan terhadap orang lain. Di sisi lain, menurut perspektif (Ali, 2018) pendidikan karakter adalah proses yang diselenggarakan oleh tenaga pengajar secara deliberatif dan sistematis untuk mendukung dan membimbing peserta didik agar dapat mengenal aspek-aspek baik dan agung, memiliki kapasitas intelektual, memiliki determinasi yang tinggi untuk membela kebenaran, dan sanggup mengambil keputusan yang konsisten, sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan karakter juga bisa disebut sebagai pembelajaran nilai yang mendukung dan membantu peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat. Mengacu pada pemikiran tersebut, dapat diambil konklusi bahwa pembinaan karakter merupakan aktivitas yang diselenggarakan oleh pengajar dalam rangka membangun karakter pada murid supaya murid menampilkan tingkah laku yang perhatian, berkata benar, responsibilitas, giat bekerja dan menghormati rekan. Pendidikan moral pada dasarnya telah terimplementasi dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam regulasi tersebut diatur bahwa fungsi sistem pendidikan nasional adalah untuk memajukan kompetensi yang

membentuk watak serta peradaban suatu bangsa, dengan sasaran agar bakat setiap siswa dapat berkembang sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Sang Pencipta, beretika tinggi, terampil, mandiri, kreatif, dan menjadi rakyat yang demokratis. Karakter secara terpadu muncul dari hasil pemikiran, pengelolaan jiwa, kegiatan jasmani, serta pengelolaan emosi dan kehendak seseorang atau sebuah komunitas. Karakter terbentuk melalui cara meniru yang melibatkan pengamatan, pendengaran, dan kemudian mengikuti, karakter sesungguhnya bisa diajarkan dengan sengaja. Dengan demikian, seorang anak dapat mengembangkan karakter positif atau negatif berdasarkan sumber yang dia pelajari atau yang memberikan pengajaran.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Pada era digital saat ini, anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Kini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap hari lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk Aktivitas melihat tayangan televisi berlangsung 3 jam pada hari efektif sekolah dan 7,4 jam di hari istirahat, sementara waktu berselancar di internet mencapai rata-rata 2,1 jam. Generasi muda di zaman teknologi digital kini telah terlalu dimudahkan oleh perangkat canggih, akibatnya seringkali mereka mengorbankan momen penting untuk berinteraksi dengan keluarga, menuntut ilmu, mengasah kemampuan atau bersosialisasi dengan rekan sebaya karena perhatian mereka telah tersita oleh monitor gadget maupun inovasi teknologi lainnya. Di era sekarang seluruh lapisan masyarakat harus berkontribusi dengan antusias untuk membangun moral yang berkualitas pada calon pewaris negara, dalam rangka mentransfer nilai karakter untuk menampilkan ciri khas bangsa yang bermartabat. Inovasi digital mengandung efek menguntungkan dan merugikan, kita sebagai pribadi harus mendampingi, memandu dan memonitor agar generasi muda lebih optimal memperoleh manfaat konstruktif dari teknologi digital ini. Dalam perannya sebagai pengajar dan figur orang tua, seseorang wajib menjadi teladan serta contoh positif bagi anak-anak guna mengembangkan karakter dan akhlak yang terpuji. Terlebih lagi pada masa teknologi digital saat ini, proses pencarian dan perolehan data melalui jaringan internet menjadi sangat mudah dilakukan. Guru yang berperan sebagai *educator* dan *figur parental* sudah semestinya berfungsi sebagai pengawas dan fasilitator yang tepat untuk anak-anak dalam meraih berbagai pengetahuan. Terlebih lagi pada rentang usia siswa sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan optimal dalam membedakan antara perbuatan positif dan negatif. Muncul keresahan bahwa melalui perkembangan teknologi yang pesat, anak-anak justru terpapar konsekuensi negatif dari teknologi itu sendiri disebabkan kurangnya supervisi pendidik serta figur parental.

Representasi insiden yang umum dan meluas berlaku adalah *bullying* kepada peserta didik sekolah dasar dengan dampak yang amat berpengaruh bagi mereka yang menjadi objek. Konsekuensinya tidak semata-mata bersifat temporer tetapi berkelanjutan bahkan dapat terus melekat hingga penderita meneruskan studinya ke tingkat edukasi yang lebih lanjut. Efek persekusi itu menyebabkan penderita menjadi kurang percaya diri, tidak yakin akan kemampuan sendiri, cenderung menjauhi lingkungan sosial, menyakiti tubuh sendiri atau yang paling parah ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri. Akibat perilaku agresif ini bagi teman-teman sekelas yang mengobservasi adalah berkembangnya perasaan tidak aman dan keresahan akan potensi mengalami perlakuan serupa.

Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1) Peran keluarga dalam edukasi karakter anak usia dini

Unit keluarga menjadi institusi awal dan primer yang berperan krusial dalam membentuk kepribadian anak dari masa kecil. Orang tua berperan sebagai teladan dalam membangun dasar-dasar nilai kebaikan dan interaksi sosial yang esensial, seperti transparansi, kewajiban, afeksi, juga disiplin. Di era digital sekarang ini peranan rumah tangga sangat krusial karena anak sangat rentan terpapar materi elektronik yang tidak pasti cocok dengan prinsip karakter yang diharapkan. Menurut penelitian oleh Winarsih dan Santoso (2020), keterlibatan orang tua dalam aktivitas harian anak seperti diskusi, membaca cerita, dan mengawasi penggunaan gadget memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi serta pembiasaan nilai karakter melalui interaksi langsung menjadi strategi penting dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Lukitoaji & Dewi (2020), pendidikan karakter merupakan proses

pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari seperti sikap jujur, adil, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting. Orang tua tidak hanya perlu mengatur waktu anak dalam menggunakan gadget, tetapi juga memberikan pemahaman moral melalui cerita, diskusi, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas edukatif.

2) Kontribusi tenaga pengajar dalam pengembangan akhlak siswa pra-sekolah

Guru di lembaga sekolah dasar merupakan edukasi dasar yang memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan pembentuk karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Guru bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi model perilaku bagi anak-anak. Pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan sikap positif, dan strategi penguatan karakter menjadi kunci utama keberhasilan edukasi karakter di sekolah. Suhartati dan Asturi (2022) menyatakan bahwa pendidik mampu menyatukan nilai-nilai moral dalam aktivitas pembelajaran seperti lewat permainan edukatif, cerita bermakna, dan diskusi kelompok. Guru perlu bijak dalam memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran berbasis moral, untuk mendukung pembentukan karakter relevan dengan zaman Lukitoaji & Dewi (2020) menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan perencanaan dan kesadaran dalam pelaksanaan. Guru harus secara konsisten mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai karakter, baik secara eksplisit maupun implisit dalam interaksi sehari-hari di kelas. Penanaman karakter ini akan lebih berhasil bila diiringi keteladanan dari guru itu sendiri.

3) Peran masyarakat dalam edukasi karakter peserta didik

Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang turut membentuk karakter anak melalui interaksi sosial di luar rumah dan sekolah. Lingkungan tempat tinggal, tokoh masyarakat, media sosial lokal, serta lembaga keagamaan dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan perilaku anak. Penelitian oleh Hartini et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif warga dalam membentuk kondisi yang terjamin, menunjang aktivitas positif anak, serta memberi contoh perilaku baik akan mendorong internalisasi nilai karakter secara alami. Misalnya, kegiatan gotong royong, acara budaya, atau kegiatan sosial bersama dapat menanamkan nilai seperti kerjasama, toleransi, dan empati sejak dini. Aspek ini selaras dengan perspektif Lukitoaji (2020) yang mengemukakan bahwa karakter tidak hanya dibentuk dari dalam ruang kelas, melainkan harus didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten menerapkan nilai luhur secara nyata..

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter ialah langkah yang terpolakan dan kontinyu dalam membangun karakter peserta didik penanaman prinsip-prinsip luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja keras, serta penghormatan terhadap sesama. Dalam era digital, kendala pendidikan karakter semakin pelik karena anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi sehingga berkurangnya interaksi sosial dan meningkatnya risiko paparan konten negatif, termasuknya maraknya kasus *bullying*. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya pada sekolah, tetapi membutuhkan sinergi antara keluarga, guru, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk moral anak, guru sebagai teladan yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur melalui interaksi sosial yang positif. Dengan keterlibatan aktif dari seluruh elemen, pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengatasi hambatan era tanpa melupakan identitas sebagai negara yang berkeadilan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini. Penghargaan khusus diberikan kepada para penulis dan peneliti sebelumnya yang karya-karyanya menjadi sumber utama dalam kajian ini. Terima kasih juga kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan, serta pihak-pihak lain yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. A. (2022). *Pentingnya Edukasi Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 1(4).
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., Rahmawati, N., & Tangerang, U. M. (n.d.). *Pentingnya edukasi karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital*. 2(April 2020), 35–48.
- Aziza, N., Dewi, A. S., & Lukitoaji, B. D. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Dasar*. 04(02), 583–589.
- Dika Ade Nuryani. (2018). *Repository Universitas Ngudi Waluyo Sumber Data Primer*. 01, 1–23.
- Hartini, S., Purwanta, E., & Zubaidah, E. (2021). *Peran Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Masa Teknologi Digital*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 115-123.
- Lukitoaji, B. D., & Dewi, A. (2020). *Edukasi karakter sebagai pondasi pembentukan pribadi anak usia dini*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12. Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2018). *Edukasi Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 2(1).
- Lukitoaji, B. D., & Dewi, M. L. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Hidup Sehat Di Sd Kalipucang. *Jurnal Edukasi Kewarganegaraan*, 10(2), 10. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9498>
- Lutfiyati, L., Rokmanah, S., & Hendrapipta, N. (2023). *IMPLEMENTASI EDUKASI KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR*. 09.
- Miranda, L. (2024). *Pentingnya Penguatan Edukasi Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 2(2).
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, & Ermawati, E. A. (2022). *Dasar-Dasar Edukasi Karakter*.
- Saputra, A. D., Tunnaflia, A., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Article, I., Strategy, E., Dasar, S., Tua, O., & Commons, C. (2024). *PENGUATAN EDUKASI KARAKTER PADA*. 2(2), 69–92.
- Suhartati, S., & Astuti, L. (2022). *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Digital*. *Jurnal Edukasi Karakter*, 13(1), 33-47.
- Winarsih, S., & Santoso, D. (2020). *Peran Keluarga dalam Edukasi Karakter Anak Usia Dini di Era Digital*. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 14(2), 85-94.